

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Riset penelitian dari *Yale University* mengatakan bahwa pada tahun 2016, sekitar 140 miliar kelahiran yang terjadi, 15% dari jumlah tersebut atau 21 miliar kelahiran, termasuk lahir dalam luar nikah. Penyebab kejadian ini dikarenakan pengaruh budaya barat yang identik dengan pergaulan bebasnya yang masuk ke berbagai Negara di belahan dunia termasuk Negara barat itu sendiri yang memiliki angka yang cukup tinggi yang mengalami kasus hamil luar nikah (Chamie, 2017). *National Survey of Family Growth* menampilkan laporannya bahwa 55% anak berusia 18 tahun dan 75% lainnya yang berumur 20 tahun, sudah aktif secara seksual di Amerika Serikat. Laporan yang disampaikan banyak remaja melakukan hubungan seks tidak aman dan mengonsumsi alkohol sebagai salah satu pemicu pergaulan bebas ini. *The National Survey of Family Growth* juga memaparkan bahwa 34% perempuan dan 42% laki-laki di Amerika Serikat tidak menerima pendidikan seks sehat yang mengakibatkan 70% remaja pada saat itu mengalami penyakit menular seksual (Abma & Martinez, 2017).

Tara Wong dalam penelitiannya mengemukakan terjadinya pengurangan perilaku seks buruk yang cukup banyak apabila anak diberikan pemahaman pendidikan seks untuk keberlangsungan hidupnya. Adanya materi pendidikan seks, perilaku seksual yang negatif mampu mengalami penurunan signifikan terhadap perilaku seksual yang tidak sehat (Wong et al., 2019). Studi penelitian lain juga mengatakan bahwa dengan adanya program *sex education* di negara Spanyol, kota Asturias menjadi salah satu kota yang dimana remajanya melakukan praktek seksual yang aman daripada 33 daerah lainnya yang menggunakan praktik seks yang tidak aman (García-Vázquez et al., 2020). Kasus di atas menunjukkan tumbuh perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu teori ekologi.

Terlihat bagaimana kasus di negara Ghana sekitar 12 miliar gadis umur 12 tahun melahirkan setiap tahunnya. Salah satu penyebab tingginya angka kelahiran anak di bawah umur disebabkan salah satunya oleh pornografi yang marak dan mudah diakses di internet akibat pengaruh globalisasi yang pesat (Donkor & Lariba, 2017). Teori ekologi merupakan teori yang cocok dalam menggambarkan sebab akibat yang terjadi dari fenomena itu.

Perbedaan pendidikan seks yang ada di negara barat dan timur, yaitu negara barat lebih mengedepankan bagaimana cara bersenggama dengan cara yang aman, dan menghargai perbedaan orientasi seksual, sementara negara timur lebih mengedepankan moral dan etika dalam berperilaku sesuai seksualnya dengan mengacu pada nilai agama, moral, dan asusila. Pentingnya pendidikan seks yakni untuk mengurangi atau berusaha meniadakan kasus-kasus immoral tersebut, terutama di negara Indonesia, negara bermayoritas Islam yang peserta didiknya perlu bimbingan terarah untuk menghindari terjadinya penyimpangan perilaku seks. Saat ini, sudah banyak terjadi kasus penyimpangan seksual di luar hubungan pernikahan pada anak dan usia remaja di Indonesia. Bahkan jumlah kasus tersebut mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada dua tahun terakhir. Hal tersebut ditunjukkan pada jumlah Data Statistik Anak sebagai korban kekerasan seksual (pemeriksaan/pencabulan) yang dilansir dalam laman resmi KPAI (2021) memiliki peningkatan jumlah yang sangat signifikan pada tahun 2020 hingga mencapai lebih dari 200%. Pada tahun 2019 jumlah anak sebagai korban kekerasan seksual (pemeriksaan/pencabulan) berada pada jumlah 190 kasus, namun pada tahun 2020 angka tersebut melonjak hingga mencapai 419 kasus. Selain terjadinya peningkatan, jumlah kasus anak sebagai korban kekerasan seksual (pemeriksaan/pencabulan) pada tahun 2016-2019 menunjukkan jumlah kasus yang masih tergolong cukup tinggi yaitu mencapai lebih dari 100 kasus pada setiap tahunnya.

Tabel 1.1 Laporan Statistik KPAI Anak sebagai Korban Seksual



Sumber : bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020

Berbagai kasus tersebut disusul oleh beberapa data yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks diluar hubungan pernikahan. Menurut BKKBN (Rachmawati, 2022) pada tahun 2014 tercatat bahwa 46% remaja di Indonesia usia 15-19 tahun sudah melakukan hubungan seks pranikah. Sejalan dengan hal tersebut data yang dilansir oleh kemenkopmk.go.id (2020) juga menunjukkan bahwa 63% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan kekasihnya maupun orang sewaan . Bahkan baru-baru ini telah terjadi pesta seks di daerah Aceh yang dilakukan oleh sekelompok anak remaja berusia dibawah 20 tahun (Firdaus, 2020). Semua kasus tersebut telah menunjukkan bahwa anak Indonesia pada usia remaja belum menerima dan memahami pendidikan seks dengan baik sehingga terjadi penyimpangan. Padahal pemberian materi terkait pendidikan seks sama pentingnya dengan pemberian materi pada bidang ilmu lain. Pendidikan seks sampai saat ini masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat (Febriana, 2017). Realita dalam pendidikan sekarang ini menunjukkan, bahwa mayoritas orang cenderung menolak membicarakan persoalan hal yang berbau seksual, namun hal tersebut tidak dapat menghindari keingintahuannya tentang seksual, khususnya remaja. Karena bagaimanapun menurut teori yang dikemukakan Abraham Masslow yang menyarakan bahwa persoalan seksual merupakan kebutuhan dasar setiap manusia (Muazaroh & Subaidi, 2019). Dalam pandangan Islam, seksualitas tidak hanya

sekedar birahi atau kenikmatan semata, namun Islam memandang seksualitas sebagai fitrah manusia yang bertitik tolak belakang dalam pengetahuan dan usaha pemenuhan seksual individu agar tidak melewati batas fitrahnya dan sejalan sesuai yang digaris bawahi oleh aturan Islam (Solekha, 2018).

Tabel 1.2 Laporan Kasus Penyimpangan Seksual

Tahun	Sumber	Berita
2014	BKKBN (Rachmawati, 2022).	46% remaja di Indonesia usia 15-19 tahun sudah melakukan hubungan seks pranikah
2017	SDKI (Firdaus, 2020; IPW, 2018; Nawita, 2013; Nida, n.d.; Novrizaldi, 2020).	Di daerah DIY, sekitar 59% wanita dan 74% pria, sudah pernah melakukan hubungan seks luar nikah Sekitar 2% remaja wanita dan 8% remaja pria usia 15-24 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% mengalami kehamilan yang tak disengaja.
2020	CNN Indonesia (2020)	Terjadi pesta seks di daerah Aceh yang dilakukan oleh

		sekelompok anak remaja berusia dibawah 20 tahun
2020	kemenkopmk.go.id (2020)	63% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan kekasihnya maupun orang sewaan

Namun, saat ini seksualitas menjadi suatu penyimpangan yang dinilai menjadi salah satu faktor terbesar dalam hancurnya generasi suatu bangsa. Hal tersebut dikuatkan oleh salah satu Hadist Bukhari dan Musli yakni :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُنْبَتَّ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظْهَرَ الزَّانَا

“Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat yaitu diangkatnya ilmu dan kebodohan nampak jelas, dan banyak yang minum khamar dan banyak orang berzina secara terang-terangan” (Nurmayani, 2014).

Pengetahuan seksual pada anak remaja seringkali didapatkan secara tidak utuh dan terfragmentasi. Hal tersebut mencerminkan cara anak menerima informasi tersebut dari orang tua, teman sebaya, sekolah, budaya populer, dan media dengan cara yang tidak tepat. Pengetahuan ini juga dapat mencerminkan stereotip, miskonsepsi, dan informasi yang salah tentang seksualitas yang sering diabadikan orang dewasa untuk melindungi dan mempertahankan 'kepolosan' anak-anak. Akibat dari penjelasan yang tabu tentang pendidikan seks pada anak, pada akhirnya mereka memenuhi keingintahuannya tentang seksual melalui cara yang negatif. Salah satunya menggunakan media internet yang dimana di dalamnya muncul konten vulgar yang tidak pantas untuk ditayangkan pada anak (Febriana, 2017) atau

informasi lainnya yang mereka dapatkan dari sumber yang tidak terpercaya. Sehingga tidak heran saat ini banyak peserta didik di Indonesia yang mengalami pergaulan bebas atau menyimpang seksnya karena dampak negatif dari proses pengambilan informasi yang salah.

Maraknya kasus penyimpangan seksual yang terjadi pada usia remaja menunjukkan bahwa pendidikan seks merupakan materi yang sangat penting untuk diberikan terutama di sekolah. Namun, mayoritas sekolah di Indonesia belum memasukkan materi terkait pendidikan seks secara khusus dalam kurikulum tersendiri dan masih terintegrasi dengan mata pelajaran lain seperti pendidikan jasmani, biologi dan juga mata pelajaran PAI atau fiqh di madrasah. Pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan biologi terdapat materi terkait kesehatan reproduksi seperti HIV/AIDS dan penyakit kelamin. Sementara pada mata pelajaran PAI, terdapat materi tentang menstruasi, nifas, perkawinan dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut maka materi terkait pendidikan seks untuk anak dan remaja yang tersedia dan terintegrasi dengan mata pelajaran di sekolah saat ini masih minim. Sementara kebutuhan anak dan remaja untuk memahami materi terkait pendidikan seks yang mendalam sangat diperlukan. Akibatnya banyak anak dan remaja yang mencari tahu dengan cara yang tidak tepat sehingga tidak jarang yang ditindak lanjuti dengan perilaku penyimpangan seks terutama pada tingkat usia remaja.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam terkait efektif atau tidaknya keberadaan materi kurikulum tentang pendidikan seks dalam Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA. Sementara di dalam materi PAI dalam jenjang pendidikan SMA, dijelaskan tentang pendidikan seks diantaranya yaitu tata cara bersosialisasi dengan lawan jenis, ataupun tata cara dalam ibadah tentang seks (jenis kelamin) seperti tercantum dalam QS. An-Nur ayat 2 & 3, QS Al-Isra ayat 32 dan juga hadist yang terkait tentang pendidikan seks lainnya. Adanya penjelasan terkait materi tersebut, seharusnya tindakan penyimpangan dan pelecehan seksual ini tidak terjadi sebanyak seperti saat ini, terlebih terjadinya hal ini di lembaga pendidikan yang bertugas memberikan pemahaman tentang hal

tersebut. Mengingat PAI pada tingkat SMA hadir sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar dapat menjadi masyarakat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku

Secara teoritis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah telah memfasilitasi siswa untuk memperoleh pendidikan terkait bahayanya pergaulan bebas baik dari segi pengetahuan umum maupun pendidikan agama, namun secara empiris hanya sedikit dari siswa yang menghindari perilaku tercela tersebut. Lantas apa yang membuat remaja sekarang ini begitu banyak dan mudahnya melakukan pergaulan bebas? Guru yang beriman, dan bertakwa, berakhlak mulia, patut menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Tugas tidak hanya melakukan transfer iptek kepada siswa, akan tetapi juga memberikan pendidikan akhlak kepada siswanya (Frimayanti, 2017). Salah satu pendidikan akhlak yang diberikan guru yaitu pendidikan seks tentang pemahaman cara menjaga, berperilaku dan bertanggungjawab sesuai peran seksualnya masing-masing. Tujuannya agar membuat mereka paham tentang seks sehingga dapat menempatkan seks pada perspektif yang baik dan benar serta mengubah pandangan keliru dan negatif tentang seks (Putra, 2018).

Selain itu maraknya kasus penyimpangan seks pada anak usia remaja diakibatkan oleh kurang efektifnya pemberian edukasi mengenai pendidikan seks oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik baik dalam segi metode penyampaian, materi yang dikenalkan, serta pendekatannya. Terlebih lagi pada lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam , karena seyogyanya Pendidikan Agama Islam ditunjukkan untuk membina siswa menjadi orang yang lebih taat menjalankan perintah agamanya (Syahidin, 2019). Sehingga pendidikan agama dan pendidikan seks seyogyanya mampu meminimalisir pencegahan atau mencegah peserta didik untuk “mencari tahu sendiri”.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang mampu mengarahkan peserta didik untuk mencegah terjadinya tindakan buruk ini melalui pendidikan seks yang diberikan, dan kurikulum PAI adalah penunjangnya. Namun di dalam kurikulum PAI 2013 tingkat SMA, peneliti tidak menemukan pendidikan seks yang membahas khusus terkait hal yang menjelaskan adab berinteraksi dengan lawan jenis. Materi yang peneliti temukan hanya sebatas membahas mengenai larangan untuk berzina dan menghindar diri dari pergaulan bebas secara umum, ketentuan syarat menikah, dan tata cara menikah, yang terintegrasi dengan pendidikan seksual dan disampaikan secara tersirat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum PAI 2013 di dalamnya kurang membahas mengenai pendidikan seks yang mengarahkan serta membimbing peserta didiknya dengan bijak tentang pengetahuan seksualnya secara rinci.

Berdasarkan dengan kasus tersebut maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam terkait materi pendidikan seks dalam kurikulum PAI 2013 khususnya pada tingkat kejelasan dan kerincian materi tersebut ditambah dikarenakan tabunya pembahasan pendidikan seks padahal hal ini penting untuk mengurangi pergaulan bebas yang terjadi saat ini di Indonesia (Muazaroh & Subaidi, 2019). Karena jika hal tersebut tidak dibahas secara rinci, maka dikhawatirkan akan menyusul kasus penyimpangan seksual dan pergaulan bebas lainnya yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan peserta didik mengenai pendidikan seksual akibat tidak ada atau sedikitnya materi pendidikan seks dalam kurikulum PAI, khususnya pada tingkat SMA yang banyak sekali peserta didik di umur jenjang itu melakukan pergaulan bebas. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk menulis penelitian ini dengan judul **“TELAAH PENDIDIKAN SEKS DALAM KURIKULUM PAI 2013 DI TINGKAT SMA”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka terdapat rumusan masalah umum dan khusus dari yang peneliti simpulkan, secara umum rumusan masalah yang dibahas yakni :

- 1) Bagaimana Telaah Pendidikan Seks dalam Kurikulum PAI 2013 di tingkat SMA?

Lalu secara khusus, rumusan masalah dikerucutkan menjadi 3 yakni :

- 1) Bagaimana materi ajar mengenai ruang lingkup edukasi pendidikan seksual yang termuat dalam kurikulum pendidikan agama Islam 2013 pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas?
- 2) Bagaimana tingkat kedalaman materi ajar mengenai edukasi pendidikan seksual yang termuat dalam kurikulum 2013 pendidikan agama Islam pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas?
- 3) Bagaimana pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan pendidikan seks pada siswa dalam mengimplikasikan kurikulum PAI?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan, maka ada tujuan umum dan khusus penelitian. Berikut merupakan tujuan umum penelitian yakni :

- 1) Untuk menelaah pendidikan seks dalam kurikulum PAI 2013 di tingkat SMA

Lalu tujuan-tujuan khusus penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk mendeskripsikan materi ajar edukasi pendidikan yang termuat dalam kurikulum PAI pada tingkat pendidikan SMA.
- 2) Mendeskripsikan seberapa dalam pendidikan seks yang dijelaskan dalam kurikulum PAI di sekolah.
- 3) Menemukan pendekatan dan metode yang tepat untuk pembelajaran pendidikan seks dalam materi PAI.

1.4. Manfaat

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini menjadi dua, yaitu :

- 1) Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi bermanfaat bagi pemerintah, pendidik dan lembaga pendidikan lainnya untuk mencegah terjadinya perbuatan penyimpangan seksual pada peserta didik.

- 2) Dari hasil penelitian ini diharapkan pemerintah mampu membuat kurikulum PAI lebih rinci lagi baik itu menambahkan atau memperjelas terkait edukasi tentang pendidikan seks dalam setiap jenjang pendidikan agar peserta didik terhindar dari perbuatan menyimpang dalam seks dan memahami apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan dalam pendidikan seks.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab	Isi
Bab I	Berisi mengenai pendahuluan. Bagian awal menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.
Bab II	Berisi mengenai pembahasan yang berkaitan dengan teori-teori yang mendukung penelitian.
Bab III	Berisi mengenai metode penelitian dimana di dalamnya membahas desain penelitian, pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, analisis data, dan definisi operasional.
Bab IV	Berisi tentang temuan dan pembahasan hasil penelitian. Menjawab rumusan masalah yang dipaparkan dalam bab I
Bab V	Berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian.